

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan ekonomi makro merupakan subjek yang sangat penting dalam mengatur semua aspek kehidupan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Ekonomi makro memiliki ruang lingkup yang sangat luas seperti laju inflasi, suku bunga, nilai kurs dan lain-lain. Indonesia merupakan negara yang melakukan hubungan ekspor dan impor yang melibatkan banyak negara. Oleh karena itu, kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi perkembangan suatu negara karena mempunyai dampak yang signifikan terlebih saat ini merupakan era perdagangan bebas. Perusahaan nasional maupun swasta sangat berharap dengan kondisi ekonomi makro yang stabil guna memastikan kegiatan usahanya berjalan lancar.

Pasar modal memiliki peran yang sangat besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivasi perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan yang dapat mendukung perusahaan beroperasi dengan skala yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan perusahaan serta kemakmuran masyarakat luas (Pakpahan, 2013). Pada dunia pasar modal, sebuah indeks saham memiliki fungsi antara lain indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan, dan

tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio atau reksadana. Indikator pasar saham ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan asumsi-asumsi makroekonomi yang ada. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel makroekonomi (Tendelilin, 2010).

Saham merupakan salah satu alternatif investasi yang dapat dipertimbangkan oleh investor. Saham adalah salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu keputusan perusahaan ketika membutuhkan pembiayaan bagi perusahaan. Di sisi lain, saham merupakan kendaraan yang banyak dipilih investor karena kemampuannya menawarkan tingkat pengembalian yang menarik (Hamzah, 2021). Perkembangan investasi di Indonesia digunakan sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan proses pembangunan negara. Bisa dikatakan investasi merupakan hal yang sangat penting untuk masyarakat. Keuntungan yang didapatkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai alat untuk menanggulangi masalah finansial yang kemungkinan terjadi di masa depan, seperti yang ditunjukkan didalam Q.S Yusuf ayat 46-49 yang berbunyi:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عَجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ () قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرَوْهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ () ثُمَّ بَأْسًا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ () ثُمَّ بَأْسًا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

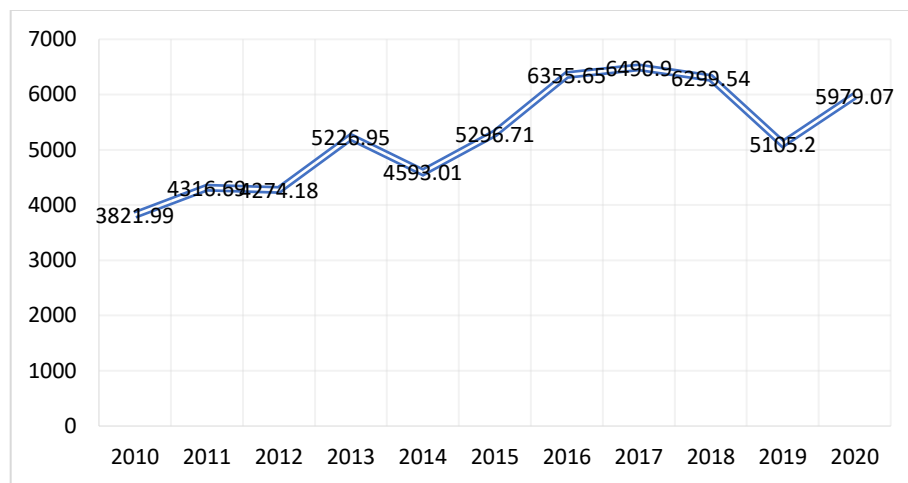
“(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru), ‘Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu dan mereka mengetahuinya.’ Yusuf berkata, ‘Hendaknya kamu bertanam tujuh tahun

(lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (Q.S. Yusuf: 46-49)

Berdasarkan ayat suci di atas, terdapat hikmah bahwa pentingnya mengantisipasi masa krisis ketika masih berada pada masa jaya. Jangan habiskan seluruh harta secara langsung, kecuali digunakan untuk sebatas memenuhi kebutuhan sehari - hari. Nabi Yusuf a.s menampung hasil panen sebagai persiapan masa paceklik. Sehingga, ayat tersebut memberikan pesan bahwa berinvestasi merupakan suatu hal yang penting demi tertatanya kehidupan di masa depan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga terpercaya yang memberikan wadah bagi para pemodal (investor) dan pihak yang membutuhkan modal (emiten) dalam melakukan perdagangan efek. Perusahaan akan mendapatkan modal dengan cara menawarkan sahamnya, sedangkan investor akan mendapatkan penghasilan dalam bentuk deviden serta nilainya yang diharapkan meningkat di masa yang akan datang. BEI tidak hanya sebagai perantara antar investor dan emiten dalam perdagangan efek tetapi juga dapat menyediakan informasi terbaru mengenai perkembangan bursa kepada masyarakat dengan menampilkan informasi tentang pergerakan kinerja saham perusahaan. Dalam melakukan analisis investor menggunakan indikator sebagai alat untuk mengetahui pergerakan saham pada umumnya. Indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan indeks yang dapat

menunjukkan pergerakan mayoritas atau saham secara keseluruhan. IHSG adalah indeks yang memperlihatkan perkembangan keseluruhan harga saham yang sudah tercatat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian IHSG dapat merefleksikan kinerja secara keseluruhan harga saham di Bursa Efek Indonesia (Handani, 2014).



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Gambar 1. 1
Pergerakan IHSG

Berdasarkan data pada gambar 1.1 di atas, menjelaskan bahwa selama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, pergerakan IHSG menunjukkan pergerakan yang cenderung meningkat. Walaupun pada tahun 2014 harga IHSG mengalami goncangan penurunan yang tajam di harga 4593.01 dari harga sebelumnya yakni 5226.95 hal tersebut merupakan efek dari panasnya iklim politik pada tahun tersebut yang menyebabkan sebelumnya banyak spekulasi dari pelaku pasar. Kemudian pada tahun 2015 sampai 2018 pergerakan IHSG meningkat tajam dan konsisten di angka 6000-an. Kenaikan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor

antara lain membaiknya kinerja emiten di BEI dan meningkatnya kestabilan makro ekonomi seperti inflasi dinilai relatif rendah pada tahun tersebut. Pada tahun 2019 IHSG kembali mengalami pelemahan dalam 3 tahun terakhir yakni di harga 5105.2 yang disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Kemudian oleh faktor kondisi ekonomi global yang tidak menentu dikarenakan adanya perang dagang antara amerika serikat dan china. Akan tetapi pertumbuhan pasar modal di Indonesia menunjukkan tren yang positif.

Berdasarkan fenomena di atas, naik atau turunnya harga saham terjadi akibat perubahan permintaan dan penawaran yang akan berdampak pada IHSG. hal ini disebabkan oleh faktor rasional dan irasional. Faktor rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, sedangkan faktor irasional mencakup rumor dipasar, mengikuti mimpi, bisikan teman atau permainan harga (Setiawan, 2014).

Menurut Tendelilin (2010:341) perubahan yang terjadi pada faktor makroekonomi dapat memberikan pengaruh pada pasar modal yang menyebabkan faktor makroekonomi memiliki potensi untuk membentuk harga saham. Terjadinya fluktuasi pada pasar modal berhubungan dengan variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, kondisi ekonomi internasional, neraca perdagangan dan pembayaran, kebijakan pemerintah, siklus ekonomi, dan lainnya.

Salah satu faktor rasional yang mempengaruhi IHSG yaitu inflasi. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang tidak hanya menjadi perhatian bagi masyarakat umum, tetapi juga menjadi perhatian bagi dunia usaha, bank sentral, dan

pemerintah. Bagi dunia usaha, inflasi akan memberikan dampak yang negatif jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan sehingga menurunkan keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Nurwani, 2018).

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi

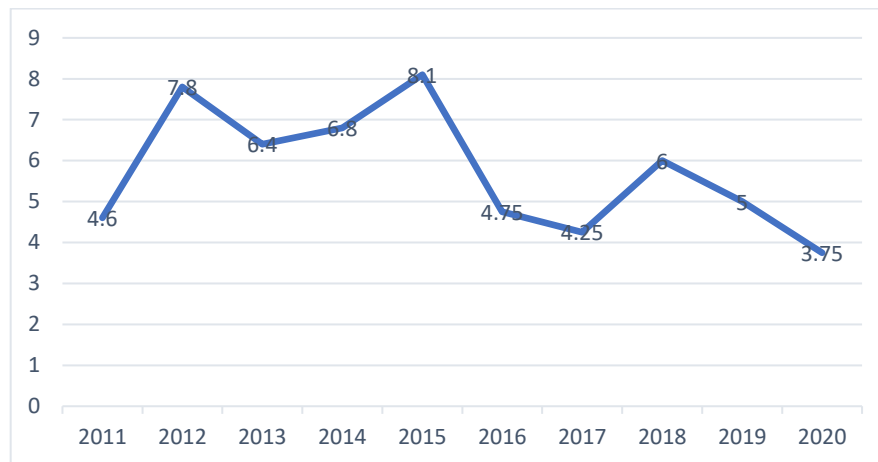
| Tahun | Tingkat Inflasi |
|-------|-----------------|
| 2011 | 3,79% |
| 2012 | 4,30% |
| 2013 | 8,38% |
| 2014 | 8,36% |
| 2015 | 3,35% |
| 2016 | 3,02% |
| 2017 | 3,61% |
| 2018 | 3,13% |
| 2019 | 2,72% |
| 2020 | 1,68% |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data pada table 1.1 di atas pergerakan tingkat inflasi yang ada di Indonesia cenderung bergerak fluktuatif dari 10 tahu terakhir. Pada tahun 2013 dan 2014 inflasi di Indonesia mengalami kenaikan yang tinggi pada tingkat 8,38% dan 8,36%, angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya pada 2012 yakni 4,30%. Peningkatan yang tajam tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh indeks kelompok pengeluaran. Kelompok pengeluaran tersebut antara lain kelompok makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, tembakau, perumahan, kelompok perumahan, air, listrik, gas, bahan bakar, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, olahraga, kelompok transportasi, komunikasi dan jasa

keuangan. Kemudian mencapai tingkat inflasi terendah dalam kurun periode 10 tahun terakhir berada di angka 1,68% yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari efek pandemi covid-19 yang membuat adanya pembatasan pergerakan masyarakat dan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat menjadi menurun dan peredaran uang di masyarakat menjadi berkurang. Tingkat inflasi juga dapat menjadi faktor fluktuasi pergerakan IHSG. Karena inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor. Inflasi dapat menyebabkan peningkatan biaya dan pendapatan perusahaan. Jika kenaikan harga yang dinikmati perusahaan lebih rendah dibandingkan peningkatan biaya produksi, maka profit perusahaan akan menurun. Penurunan laba akan membuat harga saham perusahaan turun (Tendelilin, 2010). Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham dipasar modal, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi menjadi lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak lamban. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi yang dapat menguntungkan atau merugikan perusahaan (Setiawan, 2014). Maka dari itu, kenaikan atau penurunan tingkat inflasi dapat menjadi salah satu faktor fluktuasi dari IHSG.

Bunga merupakan salah satu daya tarik investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk deposito atau surat berharga, sehingga investasi saham tidak ada duanya (Mardiyanti & Rosalina, 2013).

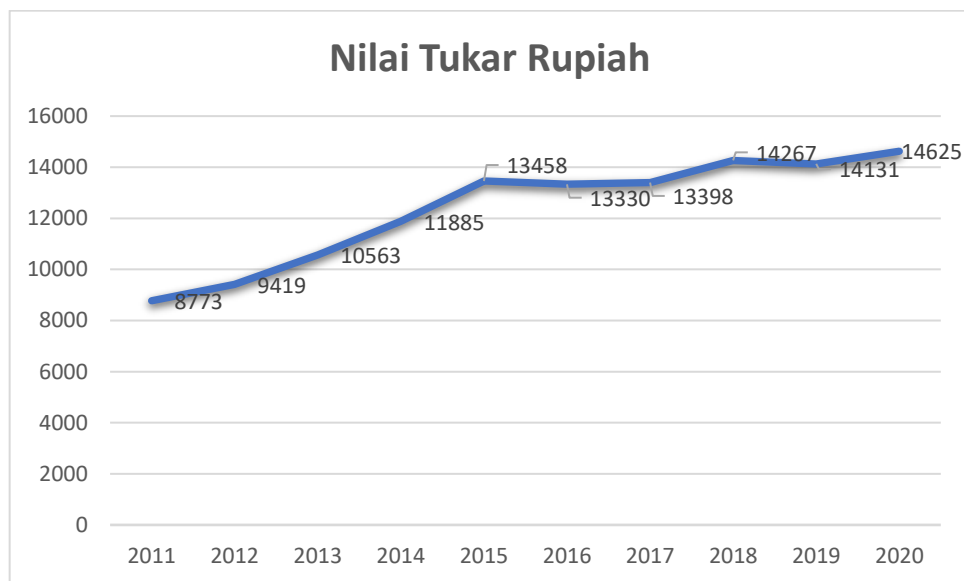


Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 2
Suku Bunga Indonesia

Berdasarkan data pergerakan pada gambar 1.2 di atas, suku bunga BI menunjukkan pergerakan dengan tren yang cenderung menurun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada tahun 2012 sampai 2015 tingkat suku bunga di Indonesia terbilang cukup tinggi yakni diatas 5%. Pada tahun 2012 sebesar 7,8% kemudian pada tahun 2013 sebesar 6,4%, tahun 2014 sebesar 6,8%, dan tertinggi pada tahun 2015 yakni 8,1%. Kebijakan Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan dikarenakan pada tahun tersebut tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan yang tinggi. Maka dari itu, BI harus menaikkan tingkat suku bunga acuan untuk menekan inflasi. Kondisi ekonomi global Krisis utang di eropa dan perlambatan pertumbuhan ekonomi di amerika serikat juga mempengaruhi perekonomian Indonesia yang menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mecegah keluarnya modal asing. Pada tahun 2020, Bank Indonesia mematok suku bunga diangka 3.75% dan menjadi suku bunga terendah jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dikarenakan pada

tahun tersebut adanya peristiwa global yaitu pandemi covid-19 yang menimbulkan efek pembatasan pergerakan masyarakat dan BI harus menurunkan suku bunga guna menjaga kestabilan perekonomian dalam negeri. Fluktuasi tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Kenaikan suku bunga akan membuat IHSG melemah begitupun sebaliknya. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan memberi pengaruh terhadap nilai *present value* aliran kas perusahaan sehingga investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Jika terjadi peningkatan suku bunga bank akan membuat investor memindahkan dana investasinya dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga lebih tinggi dan resiko yang minim dibandingkan dengan saham yang memiliki risiko lebih tinggi (Tendelilin, 2010).



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3
Kurs Rupiah

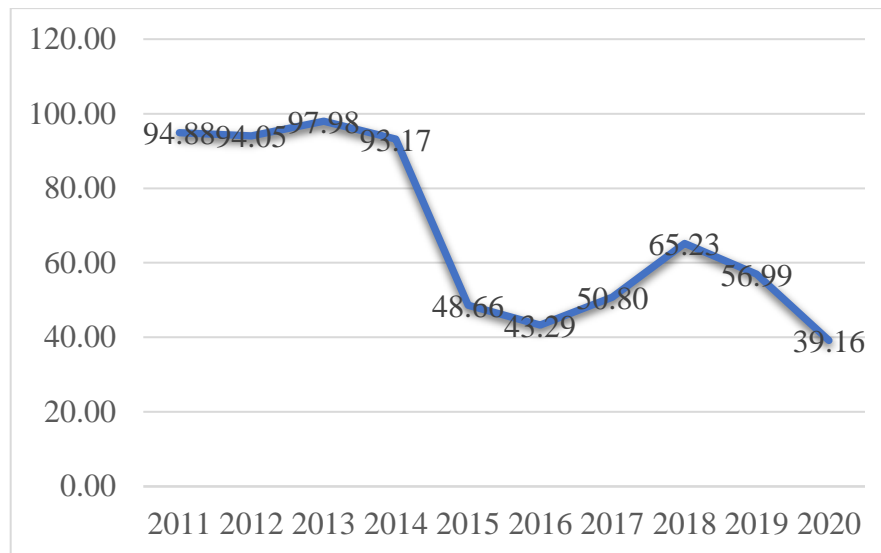
Berdasarkan data pergerakan pada gambar 1.3 di atas, kurs rupiah menunjukkan pergerakan yang cenderung melemah terhadap dolar Amerika

Serikat. Pada tahun 2011 sampai 2015 terjadi kenaikan yang tajam dengan angka Rp. 8.773, Rp. 9.419, Rp. 10.653, Rp. 11.885, dan Rp. 13.458. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar pada tahun tersebut disebabkan karena Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan yang cukup besar pada periode tersebut, sehingga mempengaruhi ketersediaan valuta asing (valas) di pasar dan membuat nilai tukar melemah. Harga komoditas yang melemah juga menjadi penyebab melemahnya nilai tukar rupiah. Indonesia sebagai negara penghasil komoditas tentunya sangat terpengaruh dengan pelemahan harga komoditas seperti minyak, batu bara, dan minyak kelapa sawit. Penurunan harga komoditas akan menyebabkan pendapatan ekspor menjadi menurun dan defisit neraca perdagangan semakin membesar sehingga melemahkan nilai tukar rupiah. Pada tahun 2016 sampai 2020 pergerakan nilai tukar rupiah terbilang cukup stabil berada pada kisaran Rp. 13.000 sampai Rp. 14.000 walaupun cenderung melemah. Pada periode tersebut porsi impor Indonesia lebih besar dari yang diekspor, sehingga keluar masuknya devisa asing menjadi tidak seimbang. Akibatnya, permintaan dolar amerika serikat meningkat dan melemahkan nilai tukar rupiah. Kenaikan suku bunga amerika serikat juga berdampak pada pelemahan rupiah. Hal ini karena investor cenderung memindahkan investasinya ke negara-negara yang mempunyai suku bunga yang lebih tinggi, sehingga menarik dana dari negara berkembang seperti Indonesia. Pandemi covid-19 melanda dunia pada tahun 2020 membuat banyak negara membuat kebijakan lockdown dan social distancing yang menyebabkan perekonomian global melambat. Hal ini berdampak pada turunya permintaan terhadap produk Indonesia dan menyebabkan defisit neraca perdagngan semakin

besar, serta membuat investor asing enggan untuk berinvestasi di Indonesia sehingga melemahkan nilai tukar rupiah. Variabel kurs rupiah juga mempunyai dampak terhadap pergerakan IHSG yang mana ketika kurs rupiah terdepresiasi justru akan meningkatkan IHSG. Hal ini terjadi karena penurunan kurs mengakibatkan semakin murahnya produk ekspor asal Indonesia di pasar manca negara dan menyebabkan peningkatan permintaan akan produk ekspor Indonesia. Dampak positif dari melemahnya kurs rupiah dirasakan oleh perusahaan ataupun pelaku bisnis yang berorientasi pada bidang ekspor (Putong, 2013). Perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor tentu mengharapkan kegiatan usahanya berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang mempermudah kegiatan ekspor dan impor adalah adanya mata uang sebagai alat transaksi. Mata uang umum dalam perdagangan internasional adalah dolar AS. Sama halnya dengan dolar AS, stabilitas nilai rupiah penting karena depresiasi atau pelemahan nilai rupiah terhadap dolar AS akan membuat barang impor menjadi lebih mahal. Jika sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, otomatis biaya produksi akan meningkat. Tingginya pertumbuhan biaya produksi menurunkan tingkat keuntungan perusahaan (Nurawani, 2018).

Harga minyak dunia juga memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Fluktuasi harga pasar dunia untuk minyak mentah juga menjadi indikasi pengaruhnya terhadap pasar modal negara. Secara tidak langsung, kenaikan harga minyak mempengaruhi sektor ekspor dan impor negara. Selain itu, kenaikan harga minyak mempengaruhi atau berkontribusi terhadap inflasi. Dalam hal ini, harga saham banyak perusahaan akan turun akibat inflasi yang berlebihan akibat kenaikan

harga minyak dunia. Tentu saja, ini adalah perasaan negatif bagi investor saham itu sendiri.



Sumber: West Texas Intermediate (WTI)

Gambar 1. 4
Harga Minyak Mentah Dunia (WTI) USD/Barrel

Berdasarkan pergerakan data pada gambar 1.4 di atas, pada tahun 2011 sampai 2014 harga minyak dunia cenderung mengalami kenaikan yakni berapa pada harga 94.88, 94.05, 97.98, dan 93.17 per barrel. Kenaikan pada periode tersebut disebabkan karena adanya ketidakstabilan politik di timur tengah. Timur tengah merupakan daerah penghasil minyak yang terbesar di dunia. Pada periode tersebut, terjadi beberapa konflik politik dan ketidakstabilan di beberapa negara timur tengah, seperti konflik di Libya, dan ketegangan politik di Iran dan Suriah. Hal ini menyebabkan penuruanan produksi minyak di daerah tersebut dan memicu kenaikan harga minyak dunia. Pada tahun 2015 sampai 2016 harga minyak dunia cenderung menurun yakni pada tahun 2015 sebesar 48.66/barreldan pada tahun

2016 sebesar 43.29 yang disebabkan oleh OPEC mengambil kebijakan untuk membatasi produksi minyak guna meningkatkan harga minyak dunia. Namun, kebijakan ini belum efektif karena beberapa negara OPEC seperti Iran dan Irak tidak mengikuti kesepakatan tersebut dan terus memproduksi minyak dalam jumlah besar akhirnya berakibat pada *oversupply*. Pada tahun 2017 sampai 2018 harga minyak dunia kembali merangkak naik di harga 50.80/ barrel dan 65.23/barrel dikarenakan adanya permintaan minyak dari negara-negara berkembang meningkat. Kemudian pada tahun 2019 sampai 2020 harga minyak kembali mengalami penurunan di harga 56.09/barrel dan 39.16/barrel. Penyebab penurunan harga tersebut karena opasokan minyak yang berlebihan menjadi faktor yang menekan harga minyak pada periode tersebut. Negara pengasil minyak terus memproduksi minyak dalam jumlah besar, sedangkan permintaan pasar cenderung stagnan atau bahkan menurun. Adanya perang harga minyak antar Arab Saudi dan Rusia, perang dagang antara AS dan Tiongkok, dan pandemi covid -19 yang menyebabkan penurunan permintaan minyak sedangkan pasokan minyak berlimpah.

Menurut Hanoebon (2017), pengaruh harga minyak dunia Terhadap Return Saham Minyak Mentah atau Crude Oil saat ini menjadi komoditas dan kebutuhan paling penting di dunia. Harga pasar minyak dunia juga menjadi indikator perekonomian dunia karena minyak dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan ekonomi. Pasalnya, para investor pasar modal melihat kenaikan harga minyak mentah dunia sebagai tanda meningkatnya permintaan, yang menandakan pemulihan ekonomi global pasca krisis. Peningkatan permintaan minyak dunia diikuti dengan peningkatan permintaan bahan baku pertambangan. Di sisi lain,

harga energi yang lebih rendah mencerminkan melemahnya pemulihan ekonomi global. Sehingga ketika harga minyak mentah naik maka ekspektasi hasil korporasi lebih baik juga otomatis harga saham naik yang pada akhirnya meningkatkan return saham sektor pertambangan.

Pada dunia pasar modal, sebuah indeks saham memiliki fungsi antara lain indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan dan tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio atau reksadana. Indikator pasar saham ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan asumsi-asumsi makroekonomi yang ada. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel makroekonomi (Tendelilin, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2014) menunjukkan bahwa tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sunardi dan Ula (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2016) menunjukkan secara parsial variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap variabel indeks harga saham gabungan. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2014) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Penelitian yang dilakukan Kumalasari (2016) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Attari (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham.

Penelitian dari Cahyono dan Poetra (2018) menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alrazni dkk (2020) berbanding terbalik yang menunjukkan harga minyak dunia berdampak positif signifikan.

Dilihat dari penjelasan dari penelitian sebelumnya di atas, menunjukkan bahwa variabel makroekonomi yang diantaranya inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia memiliki keterkaitan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas masih terdapat banyak celah (gap) yang dapat dibuktikan secara empiris tentang hubungan antar variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan harga minyak dunia dengan indeks harga saham gabungan untuk membuktikan bagaimana pengaruh setiap variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisis **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 1989-2020”**.

B. Batasan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan menentukan batasan masalah agar sasaran pembahasan dapat tercapai. Peneliti akan melakukan pembahasan penelitian dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu tahunan (*time series*) selama 32 tahun dimulai dari tahun 1989 sampai dengan 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan bantuan *software* E-views 7.0.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 1989-2020.
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 1989-2020.
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 1989-2020.
4. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 1989-2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 1989-2020.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 1989-2020.
3. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 1989-2020.
4. Mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 1989-2020.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat atau investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau literatur tambahan mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan sebagai informasi tambahan guna menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap IHSG untuk membuat suatu keputusan investasi.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam memutuskan suatu kebijakan untuk menjaga kestabilan ekonomi makro agar tercapainya kestabilan perekonomian nasional.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dalam memperdalam pengetahuan ilmiah dan dalam melakukan penelitian selanjutnya.